

Semiotika Tanda dan Makna

Erwan Efendi¹, Irfan Maulana Siregar², Rifqi Ramadhan Harahap³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

erwaneffendi6@gmail.com¹, flas46439@gmail.com², rifqiramadhan069@gmail.com³

ABSTRACT

Semiotics is one of the most interpretive methods of communication research in analyzing texts, and its success or failure as a method rests on how well researchers are able to articulate the cases they study. The semiotic tradition consists of a set of theories about how signs represent things, ideas, circumstances, situations, feelings, and conditions beyond the signs themselves. The study of signs not only provides a way of looking at communication, but has had a strong influence on almost all perspectives of communication theory. The basic concept that unifies the semiotic tradition, the sign which is defined as a stimulus that signifies or denotes some other condition, such as when smoke indicates the presence of fire, a symbol which usually signifies a complex sign with many meanings, including very special meanings. Some experts make a strong distinction between signs and symbols. Signs in reality have a clear reference to something, while symbols do not. Semiotics has the advantage of producing textured "thick descriptions" and complex analyses.

Keywords : semiotics, signs and symbols.

ABSTRAK

Semiotika merupakan salah satu metode penelitian komunikasi yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang mereka kaji. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tandatanda itu sendiri. Penelitian tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat hampir pada semua perspektif teori komunikasi. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika, tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api, simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Semiotika memiliki keuntungan dalam menghasilkan "deskripsi-deskripsi tebal" yang bertekstur serta analisis- analisis yang kompleks.

Kata Kunci: makna, semiotika, tanda.

PENDAHULUAN

Penelitian komunikasi telah banyak dilakukan, para ahli bertanya tentang siapa, apa yang dikatakan, menggunakan channel yang mana, ditujukan pada siapa, dan apa efeknya. Namun perkembangan selanjutnya, muncul pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana komunikasi dan 'efeknya' dimediasikan dalam wacana. Pertanyaan yang muncul tidak hanya apa yang dilakukan media terhadap audiens, atau

apa yang audiens lakukan terhadap media, tetapi lebih pada bagaimana media dan audiens berinteraksi sebagai agen-agen kehidupan tanda dalam masyarakat, dengan implikasi pada nilai kehidupan sehari-hari maupun struktur sosial. Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah cultural studies disebut teks. Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers (Thomas, 1995. Dalam Birowo, 2004).

Demikian sekilas gambaran tentang apa yang menjadi perhatian dari penelitian dengan metodologi semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani: Semeion, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Ide dasar semiotics adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah menggunakan kode. Encoding adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan. Decoding adalah kebalikannya yaitu proses membaca pesan dan Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar memahami artinya. Terdapat berbagai macam kode yang biasa digunakan dalam komunikasi antar manusia. Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco dan Hoed dalam Sobur, 2003). Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika adalah 'tanda' yang diartikan sebagai a stimulus designating something other than itself (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi.

Menurut John Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur, yaitu : (1) tanda dan simbol; (2) bahasa; dan (3) wacana (discourse). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan

bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima. Semiotika merupakan ilmu tentang tandatanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengahahtengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem sistem, aturan-aturan, konvensi- konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara- cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna (Astuti, 2006).

METODE PENELITIAN

A.PENGENALAN DASAR SEMIOTIKA

Kata semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses. Penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut yang mengembangkan ilmu semiotika dengan terpisah dan tidak bisa mengenal satu sama lain. Mereka berlatar belakang seorang ilmuan linguistik. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. (semiology), Sedangkan Pierce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika atau semiology dapat digunakan sebagai ilmu tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Zoest bahwa Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiology, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Pierce mendudukkan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Semiotika Komunikasi

Tanda-tanda (sign) adalah basis dari komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.1 Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya menggambarkan arti (significant) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, kerap berhubungan dengan sintaksis antartanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).2 Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). 3 Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity), memaknai hal-hal (thinks). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.4 Mengenai tanda, menurut Saussure adalah sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada tanda pasti ada sistem, sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap indra yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk lain yang disebut signified. Sedangkan menurut Pierce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada objek.5 Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of sign), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.6 Semiotik terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat di'tugas'kan terutama pada kategori konseptual, dan kategori ini merepresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji.

B.KONSEP DASAR DALAM SEMIOTIKA

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda, dengan menyertakan adanya mitos dan metafora yang bersangkutan dengan tanda tersebut. Konsep-konsep dasar dari semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure ini meliputi tanda/symbol, kode, makna, mitos, dan metafora.

Tanda

Menurut Saussure, Tanda (sign) ini terbagi menjadi tiga komponen, yakni:

- Tanda (sign), mencakup aspek material berupa suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk.
- Penanda (signifier), mencakup aspek material bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengarkan dan apa yang ditulis atau dibaca.
- Petanda (signified), mencakup aspek mental bahasa, yakni gambaran mental, pikiran, dan konsep. Ketiga komponen tersebut harus memiliki eksistensi yang secara utuh. Jika tanda tersebut tidak ada salah satunya maka tandanya tidak dapat dibicarakan atau bahkan dibayangkan dibenak pikiran manusia.

Makna

Makna dapat terbagi menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna sebenarnya, mencakup hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata atau hubungan secara eksplisit antara tanda dan referensi yang ada. Misalnya, terdapat gambar manusia itu berarti maknanya memang berhubungan dengan manusia selaku makhluk hidup. Kemudian pada makna konotatif ialah makna yang tidak sebenarnya, meliputi, perasaan, nilai-nilai, kebudayaan, hingga sudut pandang dari suatu kelompok. Misalnya, gambar wajah tersenyum dapat diartikan menjadi dua makna yaitu suatu kebahagiaan atau ekspresi penghinaan. Menurut Barthes, untuk memahami makna konotatif yang terdapat dalam semiotika, terdapat dua konsep yakni mitos dan metafora.

Ikon

Tanda yang menyerupai objeknya; tanda itu kelihatan atau kedengarannya menyerupai objeknya: foto merupakan ikon tanda visual umum yang ditempel dipintu kamar kecil pria dan wanita adalah ikon.

Indeks

Ada hubungan langsung antara tanda dengan objeknya. Keduanya benar benar terkait, contohnya asap merupakan indeks api, bersin indeks flu.

Simbol

Tidak ada hubungan atau kemiripan antara tanda dan objeknya. Sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa simbol itu menunjukkan sesuatu

C. KATEGORI-KATEGORI TANDA

Semiotika adalah juga merupakan sebuah kajian filsafat. Dengan demikian, ketika kita bicara semiotik maka kita dapat bicara pada tataran filosofi.

- Bagaimana makna dihasilkan melalui tanda/teks dan
- Apa itu tanda
- Bagaimana tanda berfungsi Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing masing menunjukkan hubungan yang berbeda, antara lain.

MACAM MACAM SEMIOTIK

Berdasarkan pada lingkup pembahasannya, maka semiotika ini dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni

- Semiotika murni
- Semiotika deskriptif
- semiotika terapan.

TOKOH TOKOH DALAM SEMIOTIKA

1. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai Bapak Semiotika Modern yang membagi relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Beliau sangat menekankan bahwa tanda itu memiliki makna tertentu karena sangat dipengaruhi oleh peran bahasa. Saussure kemudian membagi konsep semiotik berdasarkan 3 konsep, yakni :

- Significant dan Signifie
- Langue dan Parole
- Synchronic dan Diachronic
- Syntagmatic dan Paradigmatic

Significant dan Signifie

Dalam konsep yang pertama, Saussure mengungkapkan bahwa significant atau petanda ini merupakan hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran manusia, seperti gambaran visual asli dari objek. Sementara Signifie menjurus pada makna yang dipikirkan oleh manusia setelah mereka menerima sebuah tanda. Contohnya adalah "Gorden". Dalam Significant, gorden adalah komponen dari kata gorden itu sendiri yakni G-O-R-D-E-N. Sedangkan, Signifie dari gorden adalah apa yang dipikirkan manusia tentang definisinya, yakni kain yang dipasang di jendela untuk menghalangi masuknya cahaya.

Parole dan Langue

Menurut Saussure, Langue adalah suatu sistem tanda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu. Sementara itu, Parole adalah tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan pada kemauan dan kecerdasan berpikir.

Synchronic dan Diachronic

Yakni konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Pada Synchronic adalah penjelasan mengenai kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa atau waktu. Kemudian, Diachronic adalah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal terjadi di suatu masa tertentu.

Syntagmatic dan Paradigmatic

Yakni hubungan unsur yang memuat susunan atau rangkaian kata dan bunyi dalam suatu konsep. Syntagmatic adalah unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sementara itu, Paradigmatic adalah unsur kalimat yang dapat digantikan dengan unsur lainnya, dengan catatan harus memiliki makna sama.

2. Charles Sanders Peirce Menurut Peirce

Menurut Peirce, tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika, terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Peirce membagi tanaatas tiga hal, yakni ikon, indeks, dan symbol. Menurut Peirce, terdapat sebuah analisis yang berkaitan dengan esensi tanda dan mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda akan ditentukan oleh objeknya:

Menjadi tanda yang berupa ikon apabila diikuti oleh sifat objeknya.

- Menjadi tanda yang berupa indeks, ketika kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual.
- Menjadi tanda yang berupa simbol, ketika sesuatu hal diinterpretasikan sebagai objek denotatif akibat kebiasaan yang berlaku.

Pierce juga membagi tanda menjadi sepuluh jenis berdasarkan segitiga model semiotika, yakni:

- Qualisign, yakni kualitas yang dimiliki oleh tanda. Contohnya: “suaranya keras”, berarti orang itu tengah marah.
- Iconic Sinsign, yakni tanda yang diperlihatkan kemiripannya. Contoh: foto, diagram, peta, dan lain-lain.
- Rhematic Indexical Sinsign, yakni tanda yang didasarkan pada pengalaman langsung. yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: sebuah pantai dipasang bendera bergambar tengkorak, berarti sebelumnya telah ada yang nyawa yang terenggut di lokasi tersebut.
- Dicent Sinsign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
 - Contoh: tanda larangan masuk di pintu ruangan kantor.
- Iconic Legisign, yakni tanda yang memberikan informasi akan norma atau hukum. Contoh: rambu lalu lintas.
- Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang mengacu pada objek tertentu disertai kata ganti penunjuk. Contoh: “Mana cerminku?” dan kemudian dijawab “Itu!”
- Dicent Indexical Legisign, yakni tanda yang bermakna akan informasi dan menunjuk pada subjek informasi. Contoh: lampu merah yang ada di atas mobil ambulance berputar-putar, menandakan bahwa di dalam mobil tersebut ada seseorang yang sakit dan harus segera dilarikan ke rumah sakit.
- Rhematic Symbol, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
- Dicent Symbol, yakni tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui adanya asosiasi di dalam otak. Contoh: seseorang berkata “Pergi!”. Ketika mendengar hal tersebut yang padahal hanya berupa suara, tetapi otak kita menafsirkan apabila dituliskan maka akan membentuk kalimat yang memiliki tanda baca seru.
- Argument, yakni tanda yang mereferensikan atas sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

3. Roland Barthes Roland Barthes Dikenal

Dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme

tahun 1960-an dan 70-an. "Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsiasumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

"Secara ringkas analisis semiotika (semiotical analysis) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang- lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk atau sistem 6Kris Budiman, Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas lambang (sign). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.⁹ Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkat-tingkat makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertamayang bersifat obyektif (first order) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai- nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua (second order).

Yang menarik berkenaan dengan semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos (myth), yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang-penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya).

Pendekatan Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (speech) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (the second order semiological system), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada 9 Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif

KESIMPULAN

Semiotik merupakan salah satu metode penelitian komunikasi yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang mereka kaji. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tandatanda itu sendiri. Penelitian tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat hampir pada semua perspektif teori komunikasi. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ,tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api, simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli

memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Semiotika memiliki keuntungan dalam menghasilkan “deskripsi- deskripsi tebal” yang bertekstur serta analisis- analisis yang kompleks. Karena sangat subjektif, semiotika tidak reliable dalam konteks pemahaman ilmu pengetahuansosial, peneliti lain yang mempelajari teks yang sama dapat sajameluarkan sebuah makna yang berbeda. Namun, hal ini tidak mengurangi nilai semiotika karena semiotika adalah tentang memperkaya pemahaman terhadap teks. Sebagai sebuah metode, semiotika bersifat interpretatif dan, konsekuensinya, sangat subjektif. Semiotika telah diterapkan dan menjadi kajian yang melibatkan komunikasi dan transfer informasi dengan hasil yang menarik. Dalam kenyataan beberapa semiotikus menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik; mereka memandang semiotika sebagai ratunya ilmu interpretasi, kunci yang membuka makna dari semua hal besar atau kecil. Ada dua aliran besar dalam semiotics. Aliran pertama dominan di Eropa berdasarkan karya ahli linguistik Perancis Ferdinand De Saussure. Aliran ini mempelajari peran simbol dan tanda dalam kehidupan sosial. Aliran kedua dominan di Amerika Utara berdasarkan karya Charles Sanders Peirce, aliran ini mempelajari doktrin formal mengenai tanda dan symbol

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS

Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 15. 4 Ibid., 15-16. 5 Sumbo Tinarbuko, Semiotika Komunikasi Visual, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 1 Sobur, Semiotika Komunikasi, 16. 2 Ibid, 17.

Buku Pengantar Semiotika. Penulis: Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3. 7 Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 279. 8 Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 63.